DOI: https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3934

PERSPEKTIF

Available online http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif



Pengukuran Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dengan Pendekatan *Quantitative Aspect*

Measurement of Rural Banks Performance in Indonesia using the Quantitative Aspect Approach

Supriyanto^{1)*}, Sisca Mediyanti²⁾, Ramadhan Razali³⁾ Rita Nengsih⁴⁾ & Wardayani⁵⁾

1)Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Medan, Indonesia
2)Program Studi Akuntansi, Politeknik Kutaraja, Indonesia
3)Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia
4) Program Studi Akuntansi, Universitas Serambi Mekah, Indonesia
5)Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Indonesia

Diterima: 23 Juni 2020; Disetujui: 14 Juli 2020; Dipublish: 18 Juli 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja BPR melalui pendekatan Aspek Kuantitatif berdasarkan Metode RGEC. Rasio keuangan yang digunakan berupa Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan dan Return on Asset. Objek penelitian adalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Indonesia sebanyak 1.545 perusahaan, keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan berasal dari Statistitik Perbankan Indonesia Periode 2015 – 2019, melalui situs Otoritas Jasa Keuangan, selanjutnya dianalisis dengan metode Statistik Deskriptif. Metode statistik deskriptif merupakan metode pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk pemusatan data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia Periode 2015 - 2018 berdasarkan pendekatan quantitive aspect secara umum masuk dalam kategori sehat. Mempertimbangkan tingginya NPL, terdapat indikasi bahwa Manajemen BPR semakin hati-hati dalam memberikan pembiayaan yang ditandai dengan nilai LDR masuk pada Kategori Sehat. Dampak positif dari sikap prudent manajemen adalah tingginya tingkat perolehan laba BPR yang diketahui dari nilai ROA masuk Kategori Sehat.

Kata Kunci: Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return on Asset, Aspek Kuantitatif

Abstract

This study is aimed to measure Rural Bank performance through a Quantitative Aspect approach based on the RGEC Methods. The financial ratios used are Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loans, and Return on Assets, The objects of the research are the Conventional Rural Banks in Indonesia with totally 1,545 companies, where whole population being the study sample. The data calculated were conveyed from the Indonesian Banking Statistics Period 2015 - 2019, through the Financial Services Authority website, then being analyzed by using Descriptive Statistics method. Descriptive statistical method is a way of collecting and presenting data in the form of data centralization so that the data provide useful information. The results of the study shows that the Performance of Rural Credit Banks in Indonesia in the 2015 - 2018 period based on the quantitative aspect approach was generally stated as good category. By considering the height of NPL, it is indicated that Rural Bank Management is more prudent in providing financing which is marked by good category LDR value. The positive impact of the management's prudent way is the high level of Rural Banks profitability that is measured by the ROA value in good category.

Keywords: Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return on Asset Quantitative Aspect.

How to Cite: Supriyanto, Mediyanti, S., Razali, R., Nengsih, R., & Wardayani. (2020). Pengukuran Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dengan Pendekatan *Quantitative Aspect*. PERSPEKTIF, 9 (2): 428-432

*Corresponding author: E-mail: faizigameira@gmail.com ISSN 2085-0328 (Print) ISSN 2541-5913 (online)

PENDAHULUAN

Aktifitas usaha Bank Perkreditan Rakvat (BPR) menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, secara ringkas merupakan badan usaha yang (1) menghimpun dana masyarakat (2) menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau (3) bentuk-bentuk lainnya. Melalui ketiga aktifitas tersebut regulator mewajibkan bahwa setiap BPR memiliki kinerja yang baik. Artinya bahwa setiap deposan yang menempatkan danannya pada BPR memiliki kevakinan bahwa dananya akan aman serta memperoleh manfaat atas penempatan dana mereka. Tahap berikutnya bahwa dana masyarakat tersebut akan disalurkan dalam bentuk kredit sehingga dapat mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi. Selaniutnva keberadaan **BPR** dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar. Pada Tahun 2019, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Indonesia mampu menghimpun dana masyarakat sebesar Rp. 108,784 triliun dan menyalurkan kredit sebesar Rp. 102,538 triliun, setara dengan 100,06 %. Mengacu pada Statistik Perbankan Indonesia, sampai dengan akhir tahun 2019 jumlah BPR konvensional sebanyak 1.545 perusahaan (OJK, 2020). Namun demikian secara nasional, pada kurun waktu 2006 sampai 2020 terdapat 100 bank dalam proses dan selesai likuidasi (Lembaga Penjamin Simpanan, 2020).

Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan BPR antara lain kendala tata kelola, kurang prudent, pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), rentablitas. likuiditas dan permodalan. Penelitian Rahmaveli dan Marlius (2017) menyatakan bahwa Kinerja BPR mengalami fluktuasi atau tidak menentu dari tahun ke tahun. Setiawati et al (2018) menyatakan bahwa BPR harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat yang bersumber dari tabungan dan deposito untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah. Narastuti (2013) mengemukakan bahwa berdasarkan berdasarkan rasio kecukupan modal mengalami penurunan dan berdasarkan perbandingan antara hutang dengan penyaluran kredit dikategorikan pada predikat kurang baik. Setiyono et al (2019) menyatakan bahwa BPR harus meningkatkan kegiatan usahanya sehingga mampu mempertahankan tingkat kesehatannya.

Memperhatikan kondisi diatas, masyarakat baik deposan maupun debitur, berharap bahwa kinerja BPR harus dapat memenuhi ketentuan otoritas pengawas dan pembina BPR. sehingga BPR mampu mendorong perputaran ekonomi. Apabila fungsi BPR dapat berjalan dengan baik maka diperkirakan bahwa kinerja Bank Perkreditan Rakvat di Indonesia, terutama di Sumatera Utara akan meningkat seperti yang diharapkan oleh seluruh stake holder.

Kineria BPR harus secara terus menerus diukur guna mengetahui kondisi aktual secara obyektif. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja BPR yang digunakan oleh otoritas pengawas BPR, secara dinamis mengalami penyesuaian mengikuti kebutuhan. Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB dan No. 30/12/KEP/DIR tentang cara penilaian tingkat kesehatan keuangan bank bank pada aspek Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity (CAMEL). Metode ini kemudian disempurnakan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, Bank Indonesia menetapkan pengukuran kinerja kesehatan perbankan dengan metode CAMELS. Melalui metode CAMELS, perbankan diukur kinerja pada aspek Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk. Metode CAMELS memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian (Permana. 2012).

Selanjutnya Bank Indonesia melakukan penyempurnaan metode penilaian kesehatan bank menjadi Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital (RGEC). Kebijakan ini dituangkan pada Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24 /DPNP tanggal tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Gandawari et al (2017), menyatakan bahwa dalam metode RGEC, kualitas manajemen merupakan pilar penting. Kualitas manajemen yang baik dapat diketahui dari hasil penerapan manajemen risiko dan RGEC dibank tersebut. Selanjutnya Dwinanda et al, metode RGEC lebih menekankan pada kualitas kineria manajemen bank.

METODE PENELITIAN

Metode RGEC menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, suatu bank dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai bank yang sehat bahkan sakit. Bank Indonesia menetapkan 2 (dua) kelompok penilaian kinerja perbankan berupa aspek penilaian kuantitatif dan aspek penilaian kuantitatif. Penilaian Kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan Bank. Penilaian Kualitatif adalah penilaian terhadap faktorfaktor yang mendukung hasil Penilaian Kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan (Bank Indonesia, 2004).

Penelitian ini difokuskan pada aspek penilaian kuantitatif yang dengan pembatasan pada *Risk Profil* (profil resiko) dan *Earning* (kemampulabaan). Profil Resiko terdiri dari rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit* Ratio (LDR). *Earning* berupa rasio keuangan *Return on Asset* (ROA). Pada setiap rasio keuangan tersebut telah ditetapkan bobot peringkat komposit seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Peringkat Komposit Rasio keuangan

Rasio	Peringkat Komposit					
Keuangan	PK-1	PK-3	PK-3	PK-4	PK-5	
NPL (%)	< 2	2 - 3,5	3,5 – 5	5 – 8	>8	
LDR (%)	70-85	60-<70	85-<100	100-<120	60<:>120	
ROA (%)	> 2	1,25-2	0,5-1,25	0 - 0,5	Negatif	

Sumber: Bank Indonesia (Dwinanda et al), 2015

Catatan:

Peringkat Komposit -1 = Sangat Sehat Peringkat Komposit -2 = Sehat

Peringkat Komposit -2 = Schat

Peringkat Komposit -3 = Cukup Sehat

Peringkat Komposit -4 = Kurang Sehat

Peringkat Komposit -5 = Tidak Sehat

Metode analisis yang digunakan merupakan Statistik Deskriptif. Data yang disajikan dalam statistik deskriptif biasanya dalam bentuk ukuran pemusatan data (Kuswanto, 2012). Statistik Deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2010). Jenis data yang digunakan merupakan data skunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia Periode 2015 -2019, pada situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data skunder vang diperoleh ditabulasikan ke dalam tabel. selanjutnya diolah dengan dilakukan perbandingan dengan peringkat komposit masing-masing rasio keuangan. Periodisasi data penelitian menyesuaikan dengan kebijakan pelaporan kinerja BPR oleh OJK. Mengacu pada kebijakan OJK bahwa pelaporan kinerja keuangan BPR dilakukan setiap 6 (enam) bulan sekali, pada periode yang berakhir pada Bulan Juni dan Bulan Desember. yang merupakan unit penelitian ini adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Indonesia sebanyak 1.545 BPR. Seluruh populasi pada penelitian ini dijadikan sampel penelitian, sehingga penelitian ini dikategorikan penelitian dengan sampel jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh merupakan data yang dipublikasikan resmi di laman OJK, sehingga tingkat akurasi dan kehandalan informasi cukup tinggi. Setelah diperoleh maka diseleksi dan disesuaikan kebutuhan penelitian serta disajikan kedalam format tabel. Hasil penelitian dan pengolahan data seperti yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data NPL, LDR dan ROA

Periode	Rasio Keuangan		
	NPL	LDR	ROA
2015-1	5,70	82,60	2,90
2015-2	5,37	77,81	2,71
2016-1	6,19	79,67	2,62
2016 2	5,83	76,24	2,59
2017-1	6,93	79,03	2,61
2017-2	6,15	75,36	2,55
2018-1	7,15	77,60	2,48
2018-2	6,37	76,54	2,48
2019-1	7,25	78,91	2,37
2019-2	6,81	79,09	2,31
Rata-rata	6,38	78,29	2,56

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK, 2020

Kinerja dengan Pendekatan NPL

Berdasarkan Tabel 2, terlihat nilai NPL terendah pada semester-1 tahun 2015, sedangkan nilai tertinggi diperoleh pada semester-1 tahun 2019. Baik nilai terendah dan nilai tertinggi Non Performing Loan masuk pada Peringkat Komposit-4 atau dalam kategori Kurang Sehat. Mengacu pada hasil ini maka pada Kinerja BPR di Indonesia diperlukan suatu langkah strategis guna menekan nilai NPL. Terdapat 3 (tiga) upaya yang dapat dilakukan yaitu (1) Rekondisi dan penyelamatan terhadap pembiayaan bermasalah kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet (2) Meningkatkan penambahan jumlah kredit baru, sehingga jumlah pembiayaan dengan kategori Lancar semakin besar jumlahnya, dan (3) Kombinasi dari kedua upaya sebelumnya secara bersama-sama.

Kinerja dengan Pendekatan LDR

Sesuai dengan hasil Perhitungan Loan to Deposit Ratio, seperti yang digambarkan pada Tabel 2, nilai terendah diperoleh pada Semester-2 tahun 2017, sedangkan nilai tertinggi diperoleh pada Semester-1 Tahun 2015. Kinerja BPR dengan pendekatan Nnlai rata-rata LDR masuk kedalam Peringkat Komposit-1 dengan kategori Sehat. Terlihat bahwa setelah mempertimbangkan nilai NPL sebelumnya, Manajemen BPR lebih berhatihati dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat, sehingga jumlah pembiayaan yang diberikan tidak lebih besar diabndingkan dengan dana masyarakat yang disimpan di BPR.

Kinerja dengan Pendekatan ROA

Tingkat kemampulabaan BPR sangat bagus, nilai rata-rata *Return on Asset* diatas 2, masuk dalam Peringkat Komposit-1 dengan Kategori Sehat. Nilai ROA ini menggambarkan bahwa setiap penambahan 100 unit asset akan memberikan kontribusi sebesar 2,56 unit laba. Namun demikian yang harus diperhatikan adalah kecenderungan penurunan nilai ROA dari periode ke periode berikutnya, bahkan nilai terndah dicapai pada Semester-2 tahun 2019 atau periode terkini pengamatan. Kondisi ini harus menjadi catatan penting manajemen, mengingat motivasi para investor adalah perolehan keuntungan finansial dari setiap dana yang diinvestasikan.

SIMPULAN

Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia berdasarkan pendekatan *quantitave* aspect secara umum masuk dalam kategori sehat. Manajemen BPR semakin *prudent* dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat seperti yang digambarkan oleh nilai LDR, namun demikian Manajemen BPR harus dapat mengelola pembiayaan bermasalah, mengingat hasil analisis NPL masuk dalam Peringkat Komposit-4. Terdapat kemungkinan menurunnya nilai *Return on Asset* sebagai akibat dampak dari tingginya NPL. Apabila kondisi ini dapat dikelola dengan baik dan mampu diperbaiki maka tidak akan terjadi kecenderungan penurunan nilai *Return on Asset*.

DAFTAR PUSTAKA

Dwinanda, W., Ayu, I., & Wiagustini, N. L. P. (2015). Analisis penilaian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali berdasarkan metode RGEC. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 4(1).

Gandawari, Y., Areros, W. A., & Keles, D. (2017).

Analisis Tingkat Kesehatan Bank

Menggunakan Metode Rgec Pada PT. Bank

Sulutgo Periode 2014-2016. Jurnal

Administrasi Bisnis (JAB), 5(003).

Kuswanto, D. (2012). Statistik Untuk Pemula Dan Orang Awam. Jakarta: Laskar Aksara.

Narastuti, I., (2013). Penilaian Kinerja Keuangan Dilihat Dari Aspek Permodalan, Rentabilitas Dan Likuiditas Pada PD BPR Bank Klaten Periode 2010-2012. D3 Thesis, Fakultas Ekonomi.

Permana, A., & Aji, B. A. Y. U. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. Jurnal Akuntansi AKUNESA, 1(1).

Rahmayeli, D. S., & Marlius, D. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Batang Kapas Pesisir Selatan.

Setiawati, I., & Sari, I. R. (2018). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PD. BPR BKK Kendal Di Kabupaten Kendal. SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis, 14(2).

Setiyono, W. P., & Aini, M. N. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt. Bpr Buduran Delta Purnama). JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan), 1(2), 175-196.

Sugiyono, (2010). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta.

Bank Indonesia, (2012). Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia, (2011). Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

- Bank Indonesia, (2004). Peraturan Bank Indonesia nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peraturan Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, (1997). Surat Edaran BI No. 30/3/UPPB Tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.
- Lembaga Penjamin Simpanan, (2020). Bank Yang Dilikuidasi 2020. Lembaga Penjamin Simpanan, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan, (2020). Statistik Perbankan Indonesia 2020. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta.
- Republik Indonesia, (1998). Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Sekretariat Negara. Jakarta.